

**MEMBANGUN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI UMUM**

Agus Sudradjat<sup>1</sup>, Abu Alim<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Borobudur Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Borobudur Jakarta, Indonesia

Alamat e-mail : <sup>1</sup> [agus\\_sudradjat@borobudur.ac.id](mailto:agus_sudradjat@borobudur.ac.id), <sup>2</sup> [abualim65@yahoo.co.id](mailto:abualim65@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

*Islamic Religious Education (PAI) learning in Public Universities (PTU) plays a strategic role in shaping the character and moral integrity of students, but the limited time allocation of only 2 credits per semester ( $\pm 14$  meetings) poses a challenge in achieving learning effectiveness. The urgency of strengthening religious values is increasingly pressing amidst the rise of moral degradation, crime, sexual violence, promiscuity, and the influence of globalization that is fading spiritual values. This study aims to formulate a strategy to build the effectiveness of PAI learning in PTU through a qualitative descriptive approach with a library research method, using secondary sources in the form of books, journals, and related regulations. The results of the study indicate that the effectiveness of PAI learning can be achieved through the formulation of a curriculum that is relevant to student needs, improving lecturer competence, using contextual learning methods based on scientific disciplines, and integrating noble moral values in every academic process. The conclusion of this study confirms that effectively designed PAI learning not only improves religious understanding but also forms students' self-control so as to minimize behavioral deviations. The implication is that PTU needs to optimize the role of PAI as a vehicle for forming people who are faithful, pious, and have noble morals, in line with the goals of national education which emphasize a balance between mastery of knowledge and spiritual strengthening.*

*Keywords: Effectiveness, Students, Learning, Islamic Religious Education, Public Universities*

**ABSTRAK**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan integritas moral mahasiswa, namun keterbatasan alokasi waktu hanya 2 SKS selama satu semester ( $\pm 14$  pertemuan) menjadi tantangan tersendiri dalam mencapai efektivitas pembelajaran. Urgensi penguatan nilai-nilai agama semakin mendesak di tengah maraknya degradasi moral, kriminalitas, kekerasan seksual, pergaulan bebas, serta pengaruh globalisasi yang memudahkan nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi membangun efektivitas pembelajaran PAI di PTU melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), menggunakan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan regulasi

terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI dapat dicapai melalui perumusan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa, peningkatan kompetensi dosen, penggunaan metode pembelajaran kontekstual berbasis disiplin ilmu, serta integrasi nilai-nilai akhlak mulia dalam setiap proses akademik. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang dirancang secara efektif tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk kontrol diri mahasiswa sehingga mampu meminimalisir penyimpangan perilaku. Implikasinya, PTU perlu mengoptimalkan peran PAI sebagai wahana pembentukan insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penguatan spiritual.

**Kata Kunci:** Efektivitas, Mahasiswa, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Perguruan Tinggi Umum

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan di Indonesia, mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi, memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi tujuan pendidikan nasional (Widaningsih, 2018). Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Arias & Naranjo, 2014). Pasal 37 ayat (2) UU tersebut juga menegaskan pentingnya Pendidikan Agama sebagai bagian dari kurikulum

wajib. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki posisi strategis dalam membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. (Irfani, S., 2021).

Realitas menunjukkan bahwa perguruan tinggi, meskipun menjadi pusat lahirnya kaum intelektual, tidak luput dari masalah degradasi moral. Data Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek tahun 2024 mencatat 310 laporan pelanggaran di perguruan tinggi, dengan 49,7% berupa kekerasan seksual, 38,7% perundungan, dan 11,6% intoleransi. Komnas Perempuan pada periode 2021–2024 juga mencatat 82 kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Selain itu, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya masih

marak terjadi. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian akademik dan pembentukan karakter mahasiswa (Rahma, 2025).

Kendati Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi mata kuliah wajib di Perguruan Tinggi Umum (PTU), realisasinya masih menghadapi keterbatasan. Dengan alokasi waktu hanya 2 SKS per semester ( $\pm 14$  pertemuan), materi PAI kerap terjebak pada pemenuhan formalitas akademik semata, bukan pembentukan spiritualitas yang mendalam. Beberapa penelitian terdahulu membahas pentingnya PAI, namun belum banyak yang mengkaji secara komprehensif strategi membangun *efektivitas* pembelajaran PAI di PTU untuk menjawab tantangan degradasi moral di era globalisasi (Abu & Sapfar, 2024).

Penelitian ini menawarkan pendekatan strategis untuk membangun efektivitas pembelajaran PAI di PTU dengan mengintegrasikan tiga aspek utama: relevansi kurikulum dengan kebutuhan mahasiswa, penerapan metode pembelajaran kontekstual berbasis disiplin ilmu, serta optimalisasi peran dosen sebagai teladan moral dan spiritual.

Pendekatan ini diharapkan menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung hanya menyoroti metode atau evaluasi pembelajaran tanpa menghubungkannya dengan konteks problematika moral mahasiswa masa kini.

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan pengertian efektivitas pembelajaran PAI dalam konteks PTU; (2) merumuskan strategi membangun efektivitas pembelajaran PAI yang mampu membentuk karakter mahasiswa sesuai nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional; serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif (Kemahasiswaan, 2014).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi para dosen PAI di PTU dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, inspiratif, dan berdampak pada perilaku mahasiswa. Secara kelembagaan, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan di perguruan tinggi untuk menguatkan posisi PAI dalam kurikulum. Secara luas, implikasi

penelitian ini diharapkan mampu meminimalisir penyimpangan perilaku mahasiswa dan mengembalikan fungsi pendidikan tinggi sebagai wahana pembentukan insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini mencoba menghadirkan formulasi efektif pembelajaran PAI yang relevan dengan tuntutan zaman. Diharapkan strategi yang dihasilkan tidak hanya menambah wawasan akademik, tetapi juga membentuk *spiritual quotient* mahasiswa, sehingga mereka mampu menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai agama yang diyakini.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran PAI**

Makna efektivitas sendiri secara umum menunjukkan seberapa besar tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “efektivitas berarti keefektifan”. “Keefektifan bermakna: (a) keadaan berpengaruh; hal berkesan; (b) kemanjuran,

kemujaraban (tt obat); (c) keberhasilan (tt usaha, tindakan), kemangkusan”. Efektivitas mengacu kepada pencapaian target secara kualitas dan kuantitas suatu sasaran program. Makin besar persentase target suatu program yang tercapai, makin tinggi efektivitasnya. Dengan demikian efektivitas ditentukan dengan melihat seberapa besar target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Efektivitas, menurut para ahli, adalah ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik itu tujuan individu, kelompok, atau organisasi. Efektivitas berkaitan erat dengan pencapaian hasil yang diinginkan dan seberapa baik hasil tersebut dicapai.

Pembelajaran memiliki arti proses membelajarkan peserta didik untuk mencapai perkembangan optimal. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar lainnya sehingga terjadi perubahan pengetahuan,

sikap, dan ketrampilan pada diri peserta didik (Said, 2017).

Arti Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri menurut Chabib Toha dan Abdul Mu'thi memiliki pengertian, sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain (Abu & Agus, 2024).

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pencapaian target pembelajaran secara kualitas dan kuantitas untuk hasil yang optimal sesuai sasaran program yang telah ditetapkan, yakni perkembangan optimal potensi peserta didik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan Agama Islam. Efektivitas pembelajaran yang dimaksud adalah pengaruh atau hasil guna berupa perubahan yang terjadi pada diri peserta didik yang disadarinya sebagai

akibat dari pelaksanaan proses pembelajaran PAI.

Pendidikan sendiri memiliki peranan yang sangat penting didalam membangun peradaban manusia, namun hal tersebut tidak terlepas dari kurikulum dan langkah-langkah yang jelas guna tercapainya efektivitas perjalanan pendidikan tersebut mampu membawa pada perubahan manusia kepada hal yang lebih beradab. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang khusus didalam membekali dan membentuk individu muslim sebagai manusia yang beragama. Pendidikan Agama Islam meski memiliki peran yang khusus namun dampak terhadap perubahan kehidupan manusia memiliki peran yang universal dan cukup signifikan didalam kehidupan manusia karenanya bukan hanya membawa pengaruh pada kehidupan dunia saja akan tetapi akan berdampak pula pada kehidupan kelak diakhirat (Adam Hasyim, 2025).

Oleh karena itulah Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu faktor utama didalam mewujudkan apa yang tertuang

dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.

Pernyataan di atas menunjukkan tentang pentingnya pendidikan melalui proses pembelajaran, khususnya pendidikan agama menjadi sangat penting sebagai dasar utama dalam pengembangan potensi diri, yaitu peletakan dasar kekuatan spiritual sehingga mampu diwujudkan pengembangan akhlak mulia, kemampuan pengendalian diri, memiliki kepribadian utama dalam setiap aspek kecerdasan dan terampil baik untuk kepentingan sendiri maupun terampil secara sosial. Oleh sebab itu maka tidak salah dalam pasal 37 Undang Undang

Sisdiknas menempatkan pendidikan agama di semua jenjang pendidikan sebagai salah satu mata pelajaran wajib, hal tersebut dinilai pula sebagai langkah membangun efektifitas pembelajaran PAI pada peserta didik. Bahkan dalam penjelasan umum ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional adalah “pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia”.

Muhamadong dalam sebuah buku menuliskan bahwa makna Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar peserta didik berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam proses belajar mengajar, setiap

pendidik mengharapkan peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, akan tetapi pada realitasnya seringkali terjadi hal yang sebaliknya (Ghozali & dkk, 2023).

Moch. Tolchah dalam sebuah bukunya menuliskan : Ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan agama Islam, yaitu: (1) Aqidah (2) Akhlak (3) Penghargaan kepada akal (4) Kemanusiaan (5) Keseimbangan (6) Rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan lil'alam*). Pendidikan Islam dalam perencanaan, perumusan, dan pelaksanaannya pada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas, untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia secara terpadu tanpa ada pemisahan. Seperti aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, individu dan sosial, duniawiah dan ukhrawiah, dan seterusnya. Karena pendidikan Islam mengarah pada pembentukan insan paripurna (*insan kamil*), yakni yang dapat menjadi

*rahmatan lil'alam*, mampu memerankan fungsinya sebagai *Abdullah* dan *kholifatullah* (Tolchah, 2020). Dengan demikian efektivitas pembelajaran pendidikan Agama Islam disebuah perguruan tinggi bisa dikatakan berjalan secara efektif dan berhasil jika indikator-indikator aspek yang disampaikan diatas dapat tertanam dengan baik pada individu-individu mahasiswa dan mahasiswi muslim dan dapat terimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## 2. Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum merupakan pembelajaran lanjutan dari jenjang sebelumnya atau yang dibawahnya yaitu TK, SD, SMP dan SMA. Dari kesemuaan jenjang pada perjalanan memiliki tahap-tahap materi dan metode yang disesuaikan dengan tingkatan yang relevan. Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi tentu berbeda dengan tingkatan yang ada dibawahnya, baik dari sisi materi maupun aplikasinya.

Namun dari sisi perbedaan itu memiliki point tujuan yang satu yakni menjadikan insan yang beriman, bertaqwa, bertanggungjawab untuk agama dan bangsa. Dari jenjang yang telah dilalui oleh seorang peserta didik tersebut hingga pada titik jenjang tertinggi (Perguruan Tinggi) sudah barang tentu pada esensinya seharusnya memiliki tingkatan progress yang membawa peserta didik semakin menunjukan kualitas keagamaan yang lebih baik.

Kalau kita melihat dan mengkaji peran penting nilai-nilai agama itu sangat diharapkan dapat tumbuh dan berkembang pada lingkungan lembaga pendidikan, begitupun khususnya pada perguruan tinggi umum. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi umum masuk ke dalam kelompok MKU (Mata Kuliah Umum) yaitu kelompok mata kuliah yang menunjang pembentukan kepribadian dan sikap sebagai bekal mahasiswa memasuki kehidupan bermasyarakat. Mata kuliah ini merupakan pendamping bagi mahasiswa agar bertumbuh

dan kokoh dalam moral dan karakter agamisnya sehingga mahasiswa dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat. Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum yang dimaksud adalah sebagai suatu program studi yang menanamkan nilai-nilai agama melalui proses pembelajaran, dikemas dalam bentuk mata kuliah sebagai pembelajaran wajib.

Pendidikan agama memiliki kurikulum yang dirancang sesuai dengan sistem pendidikan yang berlaku di satu tempat. Dalam struktur kurikulum nasional pendidikan tinggi, mata kuliah pendidikan agama Islam merupakan mata kuliah wajib diikuti oleh semua mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum, disetiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun di swasta. Hal itu menunjukkan bahwa pemerintah memandang penting pendidikan agama diajarkan di perguruan tinggi umum. Misi



utamanya adalah untuk membina kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan bahwa mahasiswa kelak akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.

Untuk memperlancar pelaksanaan proses pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang mendidik dan dialogis serta efektif, efisien, dan menarik dalam rangka meningkatkan keprofesionalan pendidik, serta sebagai panduan bagi mahasiswa dalam mengembangkan substansi kajian yang lebih kontekstual, mutakhir, dan diminati. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menetapkan rambu-rambu pelaksanaan kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) melalui surat Keputusan Nomor : 38/DIKTI/Kep/2002 dan di antara mata kuliah yang termasuk MPK adalah mata kuliah PAI.

Pada prinsipnya rambu-rambu tersebut merupakan

standarisasi PAI di PTU. Rambu-rambu tersebut dikembangkan lebih lanjut melalui keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Nomor : 43/DIKTI/Kep/2006, dan selanjutnya dikembangkan lebih lanjut oleh Tim Pengembangan PAI di DIKTI, yaitu dengan disusunnya acuan Pembelajaran MPK PAI Tahun 2007. Begitu besar harapan dan tujuan terselenggaranya pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperguruan tinggi. Sudah barang tentu hal tersebut menjadi PR besar bagi dosen dan perguruan tinggi untuk dapat merancang dan merencanakan pembelajaran PAI dengan baik agar yang menjadi harapan dan keinginan tersebut dapat terelisasikan.

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Nanang Budianto bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari Tingkat Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Namun berbagai persoalan muncul dalam proses pembelajaran PAI.

Materi yang diajarkan boleh dikatakan sama secara nasional. Banyaknya materi ajar dan kurang berfariasinya pengajar dalam menyampaikannya, ditambah lagi dengan alokasi waktu yang kurang memadai, menjadikan peserta didik (mahasiswa) kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan.

Kesan yang sering muncul di kalangan mahasiswa adalah mata kuliah “wajib lulus” ini seakan berubah menjadi “wajib diluluskan” karena kalau tidak lulus akan menjadi hambatan bagi mata kuliah di atasnya. Secara sederhana bisa juga dikatakan bahwa mahasiswa “wajib lulus” dan sang dosen “wajib meluluskan”. Tentu ini menjadi masalah yang cukup serius. Sepanjang yang saya ketahui, sudah sering dilakukan upaya peningkatan mutu PAI di PTU, baik bagi staf pengajarnya, materi kurikulum dan usulan penambahan jumlah SKS-nya. Namun selalu terkendala dilapangan oleh berbagai faktor, misalnya staf pengajar yang belum seragam dalam pendekatan pembelajaran PAI

karena perbedaan latar belakang disiplin ilmu masing-masing dalam bidang keagamaan. Materi kurikulum yang ditetapkan secara nasional sering kali membuat staf pengajar tidak mampu melakukan improfisasi sehingga tidak jarang kelas menjadi monoton. Dilihat dari jumlah tatap muka sudah jelas tidak memadai hanya dengan 2 sks. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah jam pelajaran PAI, namun jawaban yang sering didengar adalah “sudah begitu banyak beban mata kuliah mahasiswa yang harus diselesaikan, terutama mata kuliah Jurusan, sehingga tidak perlu diberi beban tambahan”.

Melihat perubahan pola pikir mahasiswa dan berkembangnya ilmu pengetahuan, perlu berbagai upaya untuk untuk mengoptimalkan buku IDI (Islam dan Disiplin Ilmu), perlu pengembangan PAI melalui pendekatan ilmu yang ditekuni oleh masing-masing program studi mahasiswa dengan melihat masing-masing sub pokok bahasan melalui disiplin ilmu tertentu sebagai pengayaan PAI

di PTU. Untuk mahasiswa PTU, hal ini dirasakan masih belum memadai dan perlu dikembangkan (Budianto, 2016).

Gambaran diatas disampaikan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari ketidak efektifan pembelajaran pendidikan agama Islam yang terjadi di PTU didalam merealisasikan pembelajaran pendidikan agama Islam diperguruan tinggi yang belum berjalan secara maksimal dan hal tersebut pula masuk dalam tantangan didalam merealisasikan efektivitas pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum.

### 3. Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di PTU

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan krusial dalam sistem pendidikan Indonesia, dimana tujuannya adalah untuk membentuk karakter dan moral mahasiswa dengan landasan nilai-nilai Islam. Di tingkat perguruan tinggi, PAI tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral

dan spiritual yang tinggi (Kharisman & dkk, 2024). Akan tetapi dalam perjalanannya pembelajaran PAI yang menjadi matakuliah umum (MKU) di perguruan tinggi umum mengalami berbagai tantangan didalam mengembangkan dan mendapatkan tujuan tersebut secara baik dan efektif. Pendidikan agama Islam diakui atau tidak semakin hari semakin mengalami ketertinggalan dibanding dengan pendidikan umum. Banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, secara garis besar ada faktor yang berasal dari dalam perguruan tinggi (internal) dan juga ada faktor yang berasal dari luar (eksternal).

Tantangan pembelajaran pendidikan agama Islam amatlah kompleks. Tantangan internal PAI jika ditelusuri dari berbagai referensi yang ada pada jurnal-jurnal yang membahas tentang PAI diperguruan tinggi dan dari pengalaman penulis sendiri sebagai dosen PAI tantangan tersebut diantaranya adalah kurikulum PAI diperguruan tinggi

umum yang belum dapat mengakomodir secara efektif terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI secara baik, pluralitas warga perguruan tinggi umum yang multikultural dari berbagai latar belakang, etnis dan agama, serta tenaga pengajar/dosen yang belum kredibel dalam bidang pengajarannya yang profesional (Sastramayani & Sabdah, 2016).

Tantangan eksternal PAI yang lebih hebat dan tidak dapat terbantahkan lagi adalah globalisasi. Globalisasi atau Abad ke 21 digambarkan sebagai era, di mana batas-batas politik, ekonomi, dan sosial budaya antar bangsa menjadi begitu transparan, sehingga menimbulkan persaingan antar bangsa yang sangat tajam, terutama dalam bidang ekonomi serta dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan abad 21 ini, bersumber dari perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan. Perubahan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, baik yang terjadi secara alamiah

maupun dampak dari pembangunan secara sistematis. Perubahan secara menyeluruh dan multi dimensional sering berakhir terhadap terjadinya transformasi struktural. Transformasi struktural inilah yang memberikan dampak yang sangat mendasar terhadap terjadinya pergeseran nilai, sikap, dan perilaku manusia yang sekaligus merupakan tantangan bagi usaha pendidikan. Di samping transformasi struktural, juga akan terjadi transformasi masyarakat, dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industry. Perkembangan industry mengakibatkan munculnya berbagai jenis pekerjaan dan kualifikasi jabatan yang semakin beraneka ragam. Dengan demikian akan memerlukan jenis-jenis ketrampilan dan keahlian baru sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Arif, 2017).

Didalam sebuah buku yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan

Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengatakan bahwa Perjalanan pendidikan di Indonesia tidak luput dari pengaruh perubahan zaman yang menyebabkan terjadinya pergeseran tujuan pendidikan nasional. Globalisasi yang melanda seluruh dunia di abad ke 21 menyebabkan tujuan pendidikan nasional tidak lagi hanya untuk mencerdaskan bangsa dan memerdekakan manusia namun bergeser mengarah kepada pendidikan sebagai komoditas karena lebih menekankan penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) yang bersifat pragmatis dan materialis. Hal ini tentu menjadi perhatian kita semua mengingat tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003, Pasal 3, tidak hanya berorientasi terhadap pragmatism dan materialisme namun memiliki tujuan yang utuh untuk membentuk manusia yang memiliki iman dan taqwa (IMTAQ) serta menguasai IPTEKS.

Pergeseran tujuan pendidikan nasional tersebut semakin terasa saat ini dengan terjadinya krisis karakter di bidang pendidikan, karena pragmatisme dalam merespon kebutuhan pasar kerja lebih menekankan kepada hal-hal yang bersifat materialisme sehingga melupakan pengajaran dengan semangat kebangsaan, keadilan sosial, serta sifat-sifat kemanusiaan yang memiliki moral luhur sebagai warga negara. Dalam UU nomor 12 tahun 2012, Pasal 1, ayat 1, jelas dinyatakan bahwa “Pendidikan” adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kusumawardani & dkk, 2024).

Pembelajaran pendidikan Agama Islam yang tidak didukung dengan pasilitas

waktu, sarana dan tempat tidak ada ubahnya dengan hanya menekan pragmatism dan materialisme pada anak didik yang itu akan menjadi tantangan tersendiri terhadap terealisasinya efektivitas belajar yang diharapkan dari tujuan pendidikan nasional itu sendiri.

### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berbasis studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menggali secara mendalam konsep, strategi, dan tantangan dalam membangun efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum. (Rukajat, 2018). Data yang digunakan bersumber dari literatur sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topic (Anggito, 2018). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual pembelajaran PAI, keterbatasan alokasi waktu perkuliahan, urgensi penguatan nilai-nilai spiritual di

tengah tantangan globalisasi, serta berbagai faktor penghambat baik internal maupun eksternal. Analisis data dilakukan melalui proses identifikasi, reduksi, dan interpretasi terhadap informasi yang ditemukan, untuk kemudian dirumuskan menjadi rekomendasi konseptual yang diharapkan dapat memperkuat efektivitas pembelajaran PAI sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual mahasiswa sesuai tujuan pendidikan nasional.

### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Melihat, membaca dan mengamati berbagai persoalan yang terjadi terhadap efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum tentunya hal tersebut sangat tidak diinginkan dan diharapkan oleh semua pihak, terlebih melihat dampak yang begitu besar bagi ketidak tercapainya nilai dan tujuan pendidikan nasional, maka dalam hal-hal tersebut membutuhkan solusi yang besar dan serius yang sangat perlu menjadi perhatian bagi semua akademisi pendidikan, terutama bagi

element perguruan tinggi umum dimana saja berada.

Berbagai kasus penyimpangan yang sesungguhnya kita rasakan diberbagai perguruan tinggi yang ada tentu hal tersebut bukanlah sebuah kebetulan yang terjadi dan menimpa para mahasiswa, dosen dan juga para akademisi, serta para petinggi sebagai orang yang sedang dan pernah mengenyam pembelajaran diperguruan tinggi, namum berbagai persoalan itu ada dan lahir dari mereka yang notabenenya adalah seorang yang berpendidikan. Hal tersebut tentunya menjadi evaluasi besar terhadap berbagai kasus yang terjadi di perguruan tinggi umum maupun para alumni dari perguruan tinggi yang telah terjun dimasyarakat yang banyak terlibat kasus-kasus penyimpangan seperti korupsi, penipuan, pelecehan dan lain sebagainya. Hal-hal yang terjadi tentu menjadi indikasi bahwa efektivitas pembelajaran yang selama ini menjadi kurikulum pembelajaran belum berjalan secara baik dan benar sehingga masih banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan tersebut. Keefektivitasan

pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh mutu organisasi perguruan tinggi

karena sistem pada sebuah perguruan tinggi sangat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks layanan pendidikan di perguruan tinggi, fokus kompetisi sesungguhnya dapat dikatakan bertumpu pada bagaimana layanan akademiknya. Layanan akademik dianggap sebagai wilayah kerja yang strategis karena keberlangsungan pendidikan sangat bergantung kepada sejauh mana mutu layanan akademis yang diberikan, baik yang berupa layanan adminitratif maupun perkuliahan (*instructional*). Bahkan, sektor akademik perguruan tinggi merupakan elemen utama dalam Tri Dharma perguruan tinggi. Terkait upaya meningkatkan layanan akademik tersebut, di berbagai perguruan tinggi telah diselenggarakan lembaga atau Kantor Penjaminan Mutu (KPM) yang mengiringi munculnya standar internasional manajemen mutu seperti ISO 9001:2000 dan sejenisnya, di samping standar manajemen mutu nasional yang lazim telah dilakukan melalui akreditasi yang diselenggarakan oleh BAN PT sebagai lembaga pemegang kuasa

menilai (*assessing outhority*). Hanya saja, akreditasi melalui BAN PT dalam beberapa kasus sering terjebak pada pemenuhan kebutuhan standar penilaian sesaat alias jangka pendek, sehingga selepas dinilai atau mendapat akreditasi yang ditargetkan, beberapa perguruan tinggi kembali pada kebiasaan manajemen sebelumnya yang tidak berorientasi pada mutu, yaitu sebatas rutinitas ansih. Gambaran ini mentasbihkan betapa budaya mutu belum tercipta di sebagian besar perguruan tinggi kendati proses akreditasi sudah dilakukan dengan instrumentasi yang juga lebih nyata (Thohir, 2020).

Membangun efektivitas pembelajaran tentu tidaklah mudah karena hal tersebut dipengaruhi oleh manajemen kampus didalam memberikan dan mengakomodir ruang dan waktu didalam peningkatan mutu, kualitas dan efektivitas pada setiap matakuliah yang diampu dan dipelajari oleh mahasiswa. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu matakuliah wajib pada setiap fakultas dan jurusan yang ada diperguruan tinggi umum menjadi salah satu fokus pembahasan yang sangat perlu

penjadi perhatian khusus diantara matakuliah yang ada didalam pembelajarannya. Pendidikan agama Islam sebagai matakuliah wajib tentu memiliki urgensi khusus terhadap tujuan, harapan dan peran penting didalam keberhasilan pembelajarannya. Oleh karenanya efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar pemenuhan kewajiban akademik saja, akan tetapi realisasi dari apa yang dipelajari menjadi jauh lebih penting dan diharapkan dapat berjalan dengan baik dan efisien sebagaimana yang diharapkan dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Menjadi sebuah yang ironi dirasakan, ditengah pentingnya MKU pendidikan Agama Islam sebagai mata kuliah wajib yang menjadi kebijakan pemerintah akan tetapi regulasi waktu dan kesempatan yang diberikan dalam kurikulum pendidikan tinggi umum hanya sebanyak 2 SKS, hal ini tentu sangat kontra indikasi dari tujuan pendidikan nasional yang diharapkan dan sudah pasti akan memicu ketidak efektifan pembelajarannya, meski sehebat apapun dosen didalam menyampaikan materinya didalam perkuliahan, hal itu tidak akan



mencukupi didalam membangun efektivitas pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum. Oleh sebab itu sangat perlu memiliki perhatian secara khusus oleh pemerintah dan manajemen kampus, hal ini dilihat akan menjadi satu jawaban terhadap persoalan terbangunnya nilai-nilai etika dan moral anak bangsa yang sangat memerlukan penanaman nilai, sehingga mampu terbangunnya secara baik dari tujuan pendidikan itu sendiri dan dapat meminimalisir terjadi penyimpangan yang selama ini terjadi.

Pasal 35 ayat 2 UU Dikti 12/2012 tentang Kurikulum menyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap program studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia dan keterampilan. Dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) perlu adanya pencapaian pembelajaran yang membangun karakter mahasiswa (Fazlurrahman H. & dkk, 2017). Kurikulum perguruan tinggi hendaknya bukan hanya berfokus pada pengembangan

kualitas skill yang menjawab pendidikan di era industry globalisasi saja dengan merancang berbagai cara agar mahasiswa atau lulusan perguruan tinggi memiliki skill keilmuan dan daya saing yang seimbang dalam bidang keilmuan yang menjadi kualifikasinya atau jurusan yang difokusinya, akan tetapi hendaknya memikirkan pula bagaimana para lulusan perguruan tinggi bukan hanya mempuni dalam masalah IPTEKS saja melainkan pula harus diimbangi dengan IMTAQ-nya juga. Hal tersebut tentu tidak akan dapat terwujud kalau tidak ada perubahan terhadap kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum dengan memberikan ruang dan waktu bagi perkembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum.

Dalam teori perkembangan pendidikan, efektifitas pendidikan pada esensinya dipengaruhi oleh lingkungan dimana seorang anak bergaul, bermain dan belajar, baik dilingkungan pendidikan itu sendiri (sekolah, madrasah dan kampus) maupun dimasyarakat dan keluarga. Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap

keberhasilan pendidikan, begitu pula dengan pendidikan agama Islam. Karena perkembangan jiwa seorang anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak, sikapnya, akhlaknya, dan perasaan agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebaya dan masyarakat lingkungannya. Lingkungan, dalam pengertian yang luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang ada terdapat dalam lingkungan kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai positif bagi perkembangan seseorang

karena bisa saja membawa pengaruh negatif terhadap perkembangannya. Pengaruh positif atau negatif terhadap sikap dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana seorang anak melakukan rutinitas aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari (Masdudi, 2014).

Lingkungan perguruan tinggi umum menjadi salah satu lingkungan yang sangat diharapkan oleh keluarga dan masyarakat terhadap perubahan mahasiswa untuk menjadi lebih baik dalam keilmuan dan kepribadian. Lingkungan perguruan tinggi umum yang multikultural sudah barang tentu membawa pengaruh terhadap perkembangan karakter, sikap dan perbuatan warga (mahasiswa, dosen, dan karyawan) yang beraktifitas secara rutin didalamnya. Oleh karenanya sangat perlu membangun pola pergaulan dengan sebuah kebudayaan-kebudayaan yang mengarah pada sebuah kebiasaan-kebiasaan positif atau dalam bahasa agama adalah membangun budaya yang mengarah pada penguatan spiritualitas dan moral (iman dan taqwa) bagi lingkungan perguruan tinggi umum. Pembejaraan pendidikan agama Islam dengan tujuan menanamkan nilai-

nilai keimanan dan ketaqwaan tidak akan dapat berjalan secara efektif hanya dengan kualifikasi waktu pembelajaran 2 SKS ditengah tantangan-tantangan yang telah disebutkan diatas, maka perlu strategi efektif agar efektivitas pembelajaran PAI dapat sampai pada tujuannya yaitu bukan hanya pada nominal nilai akademik akan tetapi juga tercapainya perubahan sikap dan akhlak pada para lulusan perguruan tinggi. Membangun efektivitas pembelajaran pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum dengan hanya 2 SKS belajar dikelas dalam 1 semester maka dengan itu membangun pembelajaran diluar kelas kampus ada sebuah keniscayaan yang dapat dilakukan yakni dengan menciptakan lingkungan kampus yang “berbudaya spiritualitas”.

Prof, Mahmud dalam sebuah bukunya menuliskan bahwa berbagai studi dan penelitian yang dilakukan oleh banyak akademisi, khususnya para ahli di bidang manajemen, secara umum sudah banyak menyatakan bahwa budaya organisasi ataupun kampus, memiliki peran signifikan dalam kesuksesan organisasi secara keseluruhan.

Secara lebih spesifik, budaya organisasi yang baik, atau budaya kampus yang baik, akan berpengaruh atau berdampak pada peningkatan kualitas dan hasil yang baik. Dalam hal ini yang perlu digaris bawahi adalah bahwa budaya organisasi ataupun budaya kampus, memiliki kaitan yang erat dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, sebagai aset terpenting dari sebuah organisasi. Membangun budaya kampus berarti membangun manusianya. Membangun budaya kampus berarti mengubah pola pikir, sikap, perilaku, dan berbagai kategori penting lainnya dari fakultas kedirian manusia pelaksana. Mengubah budaya kampus berarti menghancurkan tatanan keyakinan pada diri seseorang untuk kemudian memberinya landasan yang baru. Karena itu, berbicara budaya akan selalu menjadi pembicaraan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan.

Keberhasilan pengembangan budaya, karena keterikatannya yang erat dengan sumber daya manusia ini, akan sangat bergantung pada sosok manusia atau individu yang berada dalam organisasi bersangkutan. Jika manajemen

sebuah organisasi ingin membangun budaya tertentu, seperti fokus pada mutu pembelajaran, maka individu-individu yang terlibat dan menjadi penanggung jawab di dalamnya harus menjadi pertimbangan dan aktor utama pengembangan budaya tersebut. Contoh sederhana untuk hal ini, misalnya adalah: Jika organisasi menginginkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang dihasilkannya, maka ia harus menjadikan mutu sebagai acuan untuk setiap langkah manajemen yang ada. Secara lebih spesifik, budaya mutu ini harus menjadi acuan dan kerangka pikir setiap individu yang terlibat dalam organisasi. Ia misalnya harus dimulai dari komitmen pimpinan organisasi bersangkutan pada mutu, yang dilanjutkan dengan perumusan rencana dan rumusan langkah-langkah praktis yang menjadikan visi, misi, dan tujuan manajemen terfokus pada mutu. Nilai-nilai yang dirancang dan dicanangkan ini harus dibahasakan secara sederhana dan ditampilkan dalam bentuk yang nyata, seperti slogan, moto, pernyataan visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, metode, dan sebagainya. Nilai yang sudah mewujud dalam artefak budaya ini

kemudian disosialisasikan dan ditanamkan kepada seluruh anggota organisasi baik melalui proses indoktrinasi, pelatihan, brainstorming, ritual-ritual tertentu, dan sebagainya (Mahmudin, 2019).

Budaya di lingkungan perguruan tinggi merupakan salah satu faktor yang penting dalam membentuk karakter mahasiswa untuk menjadi penuh optimis, berani, berperilaku kooperatif dan cakap secara personal dan akademik. Daftar kampus yang memiliki keunggulan atau kualitas yang baik dapat dilihat dari beberapa variabel yang mempengaruhinya seperti nilai serta kondisi fisik namun kurang memperhatikan hal lain yang kurang tampak yang sebenarnya lebih memiliki pengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi itu sendiri. Hal tersebut mencakup nilai (value), keyakinan (beliefs), budaya, dan norma perilaku yang disebut dengan sisi atau aspek manusia dan organisasi (Pandit et al., 2022).

Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa di perguruan tinggi umum selain pembelajaran dikelas yang waktunya sangat terbatas akan dapat mencapai tujuannya adalah dengan menambah ruang dan waktu pembelajarannya, serta dengan

terciptakannya kebiasaan-kebiasaan dilingkungan perguruan tinggi, dengan mengadakan berbagai aturan yang terikat pada setiap mahasiswa muslim dan muslimah pada kegiatan-kegiatan keagamaan di kampus yang mendorong mahasiswa secara tidak sadar untuk membentuk penguatan pada nilai-nilai agama yang diyakininya. Hal ini akan cukup membangun efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum dengan penguatan manajemen perguruan tinggi didalam peningkatan mutu spiritual mahasiswa di kampus umum.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa membangun efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum memerlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi antara aspek kurikulum, metode pengajaran, kompetensi dosen, serta dukungan lingkungan akademik yang kondusif. Keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang hanya 2 SKS dalam satu semester menjadi tantangan utama, terlebih di tengah kompleksitas permasalahan moral, degradasi

akhlak, dan pengaruh negatif globalisasi yang semakin kuat di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, PAI tidak boleh dipandang sekadar mata kuliah formalitas, tetapi harus diarahkan untuk membentuk kepribadian Islami yang kokoh, mencakup penguatan iman, akhlak mulia, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Upaya ini menuntut pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa, serta sinergi antara dosen, pihak kampus, dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran PAI dapat diwujudkan secara optimal, sehingga mahasiswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang mampu menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu, & Agus. (2024). *Pendidikan Agama Islam Sebagai Penguat Spiritualitas Mahasiswa Di Kampus Umum*. CV. Ananta Vidiya.
- Abu, & Sapfar. (2024). *Membangun*

- Budaya Islami Di Perguruan Tinggi Umum (Sebuah kajian konseptual).* CV. Cakrawala Satria Mandiri.
- Adam Hasyim, M. Mahbub Al Basyari, Ernawati, Amir Syaripudin, Neli Puswanti, F. D. A. (2025). Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Perspektif Nurcholish Madjid dalam Dinamika Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 305–320.  
<https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif.* CV Jejak (Jejak Publisher). (n.d.).
- Arias, L. M. E., & Naranjo, J. (2014). Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang SISDIKNAS 2003. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Arif, M. (2017). *Studi Islam Dalam Dinamika Global.* STAIN Kediri Press.
- Budianto, N. (2016). Mengembangkan Sistem Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum. *Falasifa*, 7(1).
- Fazlurrahman H., M., & dkk. (2017). *Politik Pendidikan Islam.* Imtiyaz.
- Ghozali, I., & dkk. (2023). *Dinamika Pendidikan Agama Islam Pada PTU.* Diandra Kreatif.
- Irfani, S., Riyanti, D., & Muharam, R. S. (2021). *Rand Design Generasi Emas 2045: Tantangan dan Prospek Pendidikan Kewarganegaraan untuk Kemajuan Indonesia.* *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(2). (n.d.).
- Kemahasiswaan, T. K. dan P. D. P. dan. (2014). *Kurikulum Pendidikan Tinggi.* K-Dikti.
- Kharisman, M., & dkk. (2024). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *TEKNOS, Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 1(1).
- Kusumawardani, S. S., & dkk. (2024). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Menuju Indonesia Emas.* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.
- Mahmudin. (2019). *Manajemen Pendidikan Tinggi: Berbasis Nilai-Nilai Spiritualitas.* PT

- Remaja Rosdakarya.
- Masduki. (2014). *Landasan Pendidikan Islam Kajian Konsep Pembelajaran*. CV. ELSI PRO.
- Pandit, I. G. S., Mahendrawati, N. L. M., & dkk. (2022). *Pengembangan Budaya Mutu Di Perguruan Tinggi*. Penerbit KBM Indonesia.
- Rahma, A. A. (2025). *Analisis Deskriptif Kebijakan Kampus dalam Penanganan Kasus Kekerasan Seksual (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia)*. (n.d.).
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif Qualitative Research Approach*, (Deepublish, 2018), 21. (n.d.).
- Said, H. (2017). *Model Pembelajaran Virtual: Solusi Peningkatan Efektivitas Pembelajaran di Madrasah*. TrustMedia Publishing.
- Sastramayani, & Sabdah. (2016). *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus Di Universitas Lakidende*. *Shautut Tarbiyah*, 35(XXII).
- Thohir, M. (2020). *Budaya Mutu Pendidikan Islam: Membangun Nilai-Nilai Luhur Manajemen dan Kepemimpinan*. Kanzum Books.
- Tolchah, M. (2020). *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*. Kanzum Books.
- Widaningsih, E. (2018). *Pendidikan Karakter pada Taman Kanak-Kanak Kenapa Tidak? Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).